



Harapan Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang Beranjak Dewasa

Haerani Nur¹, Eka Sufartianingsih Jafar²

Universitas Negeri Makassar

Email: haerani.nur@unm.ac.id

Abstrak. Prevalensi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia terus meningkat, begitu juga dengan yang beranjak dewasa. Masa depan anak selalu menjadi kekhawatiran bagi orangtua dengan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri harapan orangtua dengan ABK yang beranjak dewasa di balik kekhawatiran orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Sembilan orangtua dengan ABK yang beranjak dewasa dilibatkan sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *photo voice* dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran harapan antara orangtua dari ABK yang berusia di atas 15 tahun dan di bawah 15 tahun. Orangtua dengan ABK yang berusia di atas 15 tahun pada umumnya sudah mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki anaknya dan berfokus pada mengembangkan potensi anak untuk dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Orangtua telah menyadari bahwa anaknya sulit mengikuti pendidikan formal dan berusaha mengajarkan keterampilan-keterampilan yang membuatnya bisa produktif. Sebaliknya berbeda dengan orangtua ABK remaja yang berusia di bawah 15 tahun, umumnya masih berfokus mengejar kemampuan anak dalam ranah akademik, khususnya membaca dan menulis, kemampuan interaksi sosial, serta kemampuan menjalankan ibadah secara mandiri. Hal ini dinilai sebagai kemampuan dasar yang memungkinkan anak untuk dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orangtua ABK dalam membangun harapan yang tepat untuk anak.

Kata Kunci: Harapan, Orangtua, ABK, Beranjak Dewasa, Photovoice

PENDAHULUAN

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menimbulkan sejumlah permasalahan bagi orangtua. Perilaku anak yang agresif, disruptif, dan menyimpang dari anak pada umumnya, yang timbul karena kondisi khusus yang disandangnya menjadi tantangan terbesar bagi orangtua (Durand, dkk, 2019).

Kondisi anak yang seperti ini menyebabkan orangtua mengalami tekanan dalam hidupnya, memengaruhi kondisi emosi, fisik, bahkan memengaruhi interaksi sosial (Sukamdi, Sidik, & Mulia, 2020). Oleh karena itu, sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa orangtua ABK mengalami stres dan depresi (Vikawati, Destiana, & Wahyuningsih, 2018; Arijianto, Foklman, 2013; 2008; Koegel, dkk, 1992), bahkan bisa menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian (Daroni, Salim & Sunardi, 2018). Hal ini tentu saja dapat menimbulkan dampak negatif bagi orangtua dan anak.

Harapan adalah salah satu atribut psikologis yang penting dimiliki orangtua dalam menghadapi sejumlah tantangan dan kesulitan pengasuhan ABK. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa harapan berkaitan dengan kemampuan orangtua dalam beradaptasi dengan kehadiran ABK (Barnett, dkk, 2003), menjadi faktor resiliensi psikologis (Lloyd & Hastings, 2009), dan kemampuan mengatasi kecemasan (Ogston, dkk, 2011). Harapan teridentifikasi sebagai suatu proses yang dinamis yang berlangsung dalam diri orangtua yang memungkinkannya untuk mengubah pandangannya terhadap anak, berkaitan erat dengan kemampuan orangtua untuk membentuk persepsi positif tentang keberadaan anaknya yang selanjutnya memengaruhi kualitas hidup orangtua khususnya dalam menjalankan perannya mendampingi dan membesarkan anak (Shenaar-Golan, 2017; Kausar, Jevne, & Sobsey, 2003).

Meskipun perannya sangat penting bagi orangtua dengan ABK namun ternyata harapan ini sangat dinamis, kadang ada atau tinggi (*hopefulness*) kadang juga hilang (*hopeless*), dan putus asa (*despair*) tergantung pada situasi yang menyertainya. Kondisi anak menjadi faktor yang sangat menentukan keadaan harapan orangtua (Kylma, 2005; Olsman, dkk, 2015). Selain itu, dinamika harapan juga ditemukan tidak sekedar pada ada atau tidak adanya harapan, namun apakah harapan yang dimiliki itu realistis atau tidak realistis (Liks & Kreamer, 1998; Nur, 2018). Harapan yang terbentuk sangat memengaruhi perilaku pengasuhan orangtua. Ketika yang terbentuk adalah harapan realistis, maka perilaku pengasuhan disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang pada akhirnya akan mencapai kemajuan perkembangan anak (Nur, 2017). Apakah harapan yang terbentuk ini realistis atau tidak realistis sangat ditentukan oleh penerimaan orangtua terhadap kondisi anak (Nur, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya setiap orangtua ABK memiliki harapan realistis terhadap anak, namun tidak semua orangtua dapat berproses dengan cepat untuk memiliki harapan tersebut. Kondisi anak dan kemampuan orangtua untuk dapat menerimanya menjadi faktor yang sangat menentukan terbentuknya harapan realistis orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu kondisi anak yang dinamis juga sangat memengaruhi dinamika penerimaan dan harapan orangtua ABK.

Setiap orangtua memiliki harapan tertentu pada anaknya. Berharap memiliki anak yang sehat, sholeh, memiliki pendidikan yang tinggi, masa depan yang cerah, membanggakan orangtua dan keluarga, adalah beberapa harapan yang umumnya diungkapkan oleh orangtua. Namun ketika anak lahir dan orangtua menerima diagnosa bahwa anak mengalami masalah perkembangan, tentu saja hal ini menjadi kenyataan yang tidak diharapkan dan sulit diterima. Memeroleh diagnosa menjadi pengalaman yang sangat berat untuk dihadapi, sehingga menyebabkan orang tua merasa *shock*, tidak terima, marah, takut, cemas dengan penuh rasa ketidakpastian akan masa depan anak (Huang, Kellet, & Jhon, 2010; Marvin & Pianta, 1996; Fernández-Alcántara, 2014; Riley & Rubarth, 2015; Schuengel, dkk, 2008; lightsey & Sweeney, 2008).

Reaksi orang tua terhadap diagnosa pada umumnya merupakan emosi negatif, yang akhirnya dapat menyebabkan orang tua merasa tertekan dan mengalami gangguan emosi (Rudolph, Rosanowski, Eysholdt, & Kummer, 2003). Dengan demikian, orang tua sulit mengatasi reaksi yang dialaminya dan sulit beradaptasi dengan situasi tersebut (Barak-Levy & Atzaba-Poria, 2013; Graungaard & Skov, 2006). Namun kondisi ini akan teratasi ketika orangtua dapat membangun kembali harapan, menyesuaikan dengan keadaan anak.

Harapan yang terbentuk akan mengarahkan orangtua dalam berusaha, memberikan penanganan sesuai kebutuhan anak. Usia dan kemampuan anak ternyata menjadi salah satu patokan bagi orangtua dalam membangun harapan. Pengalaman ibu IAB adalah salah satunya. Kutipan wawancara berikut ini menggambarkan dinamika harapan orangtua terhadap anak dinjau dari usia dan kemampuan anak.

"Waktu masih pertama-pertama didiagnosa 2 tahun itu jelas berharap anak bisa sama seperti anak normal lainnya toh karena usianya masih dini, begitu kan.. dan kalau kita belum menjalani sendiri mikirnya begitu dengan terdiagnosanya autisme, ahhh.. dengan terapi, dengan biomedis, dengan ini... ini.. ini pasti bisa lah, gitu..; Waktu dia masih sekitar 2-3 tahun lah sama, cenderungnya kemudian yang dikejar lebih banyak ke sosialisasinya, ke akademiknya, begitu kan, barangkali masih bisa diusahakan mengejar ketertinggalannya" (Partisipan IAB, Wawancara 1, Baris 48-54; 73-76).

Di awal menerima diagnosa, orangtua masih memiliki harapan agar anak dapat diusahakan untuk bisa berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Usia anak yang masih dini (2 atau 3 tahun) menjadi faktor yang menguatkan harapannya. Berbagai bentuk penanganan menjadi pilihan orangtua dalam mengusahakan

terwujudnya harapan. Orangtua akan menelusuri berbagai bentuk terapi dan pengobatan yang bisa dilakukannya untuk memperbaiki keadaan anak.

"Kan saya ngerti kondisi anak saya, verbalnya juga masih sangat terbatas, motoriknya juga kurang bagus, boro-boro' menulis gitu kan. Mewarnai saja menolak, gitu. Kayaknya belum siaplah dengan tuntutan SD yang sudah mulai bisa membaca, menulis, berhitung. Anakku belum siap, waktu itu kemandiriannya juga belum bagus, pipis, BAB nya itu kan masih di bantu, belum mandiri" (Partisipan IAB, Wawancara 1, Baris 120-127).

Seiring berjalannya waktu, usia anak semakin bertambah, dan sampailah anak pada usia sekolah dasar. Di saat ini, orangtua yang memahami keadaan anak akan menyadari bahwa anaknya belum memiliki kesiapan untuk bersekolah. Kemandirian anak yang belum terbentuk serta ketidakmampuan anak untuk bisa diajari aktivitas akademik seperti membaca dan menulis menyebabkan orangtua harus menyesuaikan kembali harapannya.

"Dia mulai 10 tahun, mulai gali ke minat-bakat kemudian keterampilan, kemandirian, sampai nanti arahnya ke vokasional. Apa sih yang bakal jadi kemampuannya bisa jadi bekal, yang bisa bantu dia untuk survive, bertahan hidup, kerja gituloh istilahnya. Karena kondisi-kondisi itu akhirnya saya putuskan untuk melakukan home schooling, gitu. Jadi akhirnya memang perkembangan harapannya sesuai dengan usia anaknya, kondisi anaknya. Saya yakin sih kalau anak terapi, biomedis, diet, segala macam, pasti ada progresnya. Berdasarkan itu kan nanti kita bisa menyesuaikan lagi karena nda bisa juga kita bilang ini anak tidak bisa dia apa-apain, stagnya disitu aja." (Partisipan IAB, Wawancara 1, Baris 48-54; 73-76; 120-127; 149-162).

Kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa semakin besar usia anak, maka fokus orangtua semakin mengarah pada kemampuan kemandirian anak, termasuk mandiri dalam menghidupi dirinya. Kesadaran orangtua tentang ketidakmampuan khususnya dalam membaca dan menulis anak seringkali menimbulkan kecemasan dan kegelisahan bagi orangtua. Apakah anak dapat dapat memperoleh pekerjaan dan hidup mandiri? Apa lagi yang harus diusahakan jika anak belum juga menunjukkan kemampuan tertentu yang menjadi modalnya untuk berpenghasilan, sementara usianya terus bertambah (Ariesta, 2016; Van Tiel, 2009).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam *natural setting*, dalam hal ini individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya, sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena yang dikaji (Creswell, 2002). Di samping itu, metode ini juga membantu peneliti dalam memahami realitas atau fenomena yang dialami oleh individu, sehingga dapat dikembangkan perspektif baru dalam memahami sesuatu (Glesne & Peshkin, 2002).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Orangtua dengan ABK yang beranjak dewasa
2. Bersedia terlibat dalam penelitian ini yang ditandai dengan surat pernyataan
3. Dapat mengambil foto yang menggambarkan pengalamannya terkait fenomena yang diteliti
4. Dapat menceritakan pengalamannya melalui foto yang diambilnya.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Adapun data demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan Penelitian

Nama Samaran	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Kekhususan	Usia Anak
Dewi	50 tahun	Perempuan	Wirausaha	Down syndrome	17 tahun
Muliani	46 tahun	Perempuan	IRT	Autisme	20 tahun
Marni	55 tahun	perempuan	Wirausaha	Down syndrome	21 tahun
Rahmi	47 tahun	Perempuan	Pengembang komunitas	Down syndrome	15 tahun
Ratna	45 tahun	Perempuan	IRT	Down syndrome	15 tahun
Hikmah	50 tahun	Perempuan	Volunteer	Down syndrome	13 tahun
Siti	48 tahun	Perempuan	Guru	Down syndrome	13 tahun
Herni	46 tahun	Perempuan	IRT	Autisme	13 tahun

Asti	48 tahun	Perempuan	Wirausaha	Down syndrome	13 tahun
------	----------	-----------	-----------	---------------	----------

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah *in-depth interviews* atau wawancara yang dilakukan secara mendalam, dengan tujuan untuk menggambarkan harapan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus yang beranjak dewasa (Creswell, 1998).

Adapun teknik yang digunakan untuk menstimulasi pelaksanaan *in-depth interviews* adalah teknik *photo voice*. Adapun tahapan *photovoice* adalah sebagai berikut: (1) *Making Photographs*, (2) *Collective Interpretations*, dan (3) *Dissemination*. Teknik *photo voice* dengan menggunakan foto yang diambil oleh partisipan, kemudian direfleksikan secara individual dan kolektif (Liebenberg, 2018).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis data berfokus pada hasil wawancara terkait penjelasan partisipan tentang foto-foto yang diambilnya (Wang & Burris, 1997). Sejumlah tahapan analisis data yang dilakukan, yaitu: (1) penyusunan transkrip wawancara yang dilakukan oleh asisten peneliti, (2) tema-tema diidentifikasi oleh penulis pertama, (3) penulis pertama mendiskusikan tema-tema hasil kategorisasi data pada penulis lainnya.

Setelah menyelesaikan proses analisis data, data yang diperoleh melalui cerita partisipan penelitian tentang foto-foto yang diambil oleh partisipan, peneliti kemudian melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tujuan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh (Herdiansyah, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Harapan orangtua ABK beranjak dewasa menunjukkan adanya perbedaan antara orangtua dengan ABK berusia di atas dan di bawah 15 tahun. Harapan orangtua dengan ABK di atas 15 tahun pada umumnya sudah berfokus pada keterampilan yang dapat diajarkan untuk anaknya. Foto yang diambil oleh partisipan pertama pada gambar 1 menggambarkan keterampilan yang dipilih orangtua untuk diajarkan kepada anaknya. Partisipan memilih mengajarkan mengoperasikan komputer kepada anaknya, dengan pertimbangan bahwa keterampilan tersebut dapat menunjang usaha anaknya, apapun usahanya nanti.



Gambar 1. diambil oleh Mulyani menggambarkan keterampilan yang dilatihkan untuk anaknya

Komputer adalah salah satu peralatan yang tersedia di rumah partisipan. Selain itu, ia pun terampil menggunakannya meski terbatas pada keterampilan mengetik. Selain itu, partisipan juga mengajarkan anaknya menggunakan printer untuk mencetak yang sudah diketiknya.

Dengan adanya komputer, anak saya bisa melatih keterampilan komputer untuk menunjang usahanya. Menyiapkan kertas, tinta dan mengajarkan cara penggunaannya. (Mulyani)

Cerita yang lain disampaikan oleh partisipan kedua ia menilai bahwa anaknya bisa dilatih untuk menjadi model karena memperhatikan bahwa anaknya sangat senang difoto. Ia berhasil menjadikan anaknya sebagai model untuk jualannya. Partisipan meyakini modeling adalah potensi anaknya yang bisa dikembangkan.

Pas ki dia juga mau difoto tanpa arahan dia kayak memberikan kesan memang bagus kalau difoto apalagi kalau diarahkan memang mi, jadi jualanka toh pas ki ada itu baju dari bali cocok kayaknya untuk remaja, dia ku jadikan mi model.. (Dewi)

Selain itu, partisipan ketiga dalam penelitian ini mencoba menelusuri potensi anaknya terinspirasi dari pengalaman orang lain.

kuperhatikan mi itu atlit-atlit disabilitas itu mampu ji hidupnya dia bisa

ikut sampai event-event nasional. Kuperhatikan saya ibu banyak kutanya-tanya, ohiyo betul itu anak-anak itu anak tunanetra itu ji sampai lomba catur ji saja, lomba renang, ada juga lomba cabang olahraga sampai 1 M nadapat bonus dari pemerintah. ku liat liati itu yang tunanetra tidak punya tidak bisa melihat na bisa ji dilatih jadi atlet. Sementara anakku ini melihat ji. Di situ saya yakin anakku juga bisa dilatih. (Hikmah)

Partisipan menemukan keyakinan bahwa anaknya dapat dilatih untuk mampu mandiri melalui jalur atletik karena mengamati atlet tunanetra yang didampinginya di suatu organisasi individu berkebutuhan khusus.



Gambar 2 diambil oleh Hikmah menggambarkan harapannya bahwa anaknya bisa dilatih menjadi atlet renang

Partisipan membandingkan anaknya dengan atlet tunanetra, dengan melihat proses yang dijalannya menjadi atlet dengan keterbatasannya yang tidak bisa melihat, partisipan pun berkeyakinan bahwa anaknya yang down syndrome juga bisa dilatih, karena secara fisik anaknya lebih beruntung karena anaknya bisa melihat. Gambar 2 adalah foto yang diambil partisipan untuk menggambarkan harapannya terhadap anaknya. Beberapa cabang olah raga sudah ia perkenalkan kepada anaknya, namun keyakinannya jatuh pada renang.



Gambar 3 diambil oleh Marni menggambarkan harapannya bahwa anaknya bisa memiliki usaha toko kue

Gambar 3 adalah foto yang diambil oleh partisipan ke empat. Selama ini, Ia melibatkan anaknya turut membantu saat membuat kue-kue yang akan dijual. Hingga akhirnya Ia berharap anaknya dapat melanjutkan usahanya itu.

Jadi saya arahkan Jaya supaya dia punya usaha, ada namanya begitu. Jadi saya bikinkan usaha begitu, misalkan usaha kue, kue jaya, ada brandnya. karena kan dia tau mi kalau bikin donat kan biasa mi, dia ambil terigu, dia ambil gula, itu adonannya mungkin dia belum bisa lakukan, tapi dia sudah tau bahannya seperti ini, ambil terigu nak, ambil gula nak, sudah itu ada pesanan. Jadi kedepannya mudah-mudahan Jaya bisa seperti saya. Mudah-mudahan. (Marni)

Ya Alhamdulillah dia lebih cenderung ke boga saya lihat. Iye saya harap dia dewasa nanti dia bisa mandiri dari keterampilan yang dimiliki, karena saya juga lihat dia senang buka-buka youtube yang masak-masak itu, bikin-bikin kue, hias-hias kue. (Ratna)

Keyakinan orangtua terhadap kemampuan anak dapat menguatkan harapannya terhadap anak yang selanjutnya dapat mengarahkan usaha orangtua untuk mewujudkan harapan tersebut. Cerita yang hampir sama diungkapkan oleh partisipan ke lima. Saat ini anak partisipan yang merupakan penyandang down syndrome sudah berusia 15 tahun. Ia juga sudah meyakini bahwa anaknya memiliki potensi yang bisa dikembangkan di bidang tata boga.

Berdasarkan cerita dari lima partisipan di atas dapat disimpulkan bahwa

orangtua dengan ABK yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa awal, khususnya yang berusia di atas 15 tahun pada umumnya sudah dapat mengidentifikasi potensi yang dimiliki anaknya. Beberapa cara yang ditempuh orangtua dalam mengidentifikasi potensi anak yang ditemukan dari hasil analisis tematik adalah: (1) mengamati kesenangan anak, (2) mengarahkan anak sesuai kemampuan atau pekerjaan orangtua, dan (3) mengarahkan anak sesuai kemampuan anak.

Cerita agak berbeda disampaikan oleh orangtua dengan ABK remaja yang berusia di bawah 15 tahun. Pada umumnya partisipan masih mengejar kemampuan anak dalam interaksi sosial, akademik, dan ibadah keagamaan.



Gambar 6 diambil oleh Rahmi menggambarkan tentang harapan bahwa anaknya dapat meraih prestasi di sekolah

Sekolah adalah salah satu tumpuan harapan orangtua. Seperti yang digambarkan oleh partisipan ke enam dan ke tujuh. Anak dapat memperoleh hak belajar adalah tujuan yang diharapkan, karenanya ia berusaha mencari sekolah yang bisa memfasilitasi anaknya untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian, anaknya bisa berkembang sama seperti anak-anak lain pada umumnya.

Terlalu banyak cerita dan harapan di sini makanya saya perjuangkan agar anak saya bisa dapatkan haknya seperti anak-anak lainnya, dan setidaknya dia bisa mandiri untuk dirinya sendiri, walaupun saya tahu dengan keterbatasan anak saya, sebelum saya masukkan sekolah saya mencari tahu tentang sekolah itu dan saya juga melihat program kerja, visi misi, dan kedisiplinannya, serta pencapaian prestasi yang didapatkan

sekolah itu. (Rahmi)

Ya begitu bu, karena kalau anak saya itu apa di, hm gangguan di sarafnya ini. Kalau saya suruh belajar, dia fokus main-main, jadi harapanku itu kayak apa di, bisa mengenal huruf, eh angka. Walaupun itu lambat bu. Itu harapanku bu. Supaya bisa baca sedikit-sedikit, bisa menulis. (Asti)

Partisipan dalam penelitian ini menyadari keterbatasan anaknya, ada yang berbeda pada anaknya, namun ia tetap berharap anaknya bisa membaca, menulis dan meraih prestasi. Partisipan menyadari tidak mudah untuk mewujudkan harapannya dan namun ia terus berusaha, walaupun ia tidak tahu kapan tujuan yang diharapkannya dapat tercapai.

Kemampuan anak bersosialisasi dan menjalin interaksi adalah salah satu kemampuan yang diharapkan orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan ke tiga dan ke tujuh. Hal ini terjadi karena ketika memasuki usia remaja, ABK cenderung menjadi pendiam, pemalu dan lebih senang menyendiri. Kemampuan bersosialisasi dan menjalin interaksi pun menjadi tujuan yang diharapkan orangtua.

Sejak masuk usia remaja, anak saya berubah. Sekarang kan anak saya jadi pemaluki, biasa kalau banyak orang toh dia tunduk dia anu ee tunduk tutup mukanya, dulu itu tidak pernah begitu, pokoknya banyak orang tidak banyak orang, langsung kayak minder ki. (Siti)
masukki fase remaja kayak blank ki bu, banyak hilangki dimemorinya diajar ki begini kayak dari awal ka, mengajari dia lagi begitu toh kah dia banyak diam. (Hikmah)

Perubahan perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan anak setelah memasuki usia remaja menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orangtua. Kondisi ini menjadi dasar bagi orangtua merumuskan kembali tujuan yang diharapkannya. Harapan pun dapat berubah-ubah sesuai kondisi yang terjadi. Kemampuan anak dalam menjalankan ibadah dengan baik adalah salah satu tujuan yang diharapkan orangtua ketika anak sudah memasuki usia remaja. Hal ini diungkapkan oleh partisipan ke sembilan dan ke lima.

Pencapaian yang sangat sangat saya syukuri. Lanang bisa di level ini. Terlintas di pikiran sayapun tidak pernah, Lanang bisa ikut sholat dan mampu membaca bacaan sholat di setiap rakaatnya. MasyaAllah ya Allah. (Herni)

Itumi yang saya bilang, supaya dia ada ilmu-ilmu agamanya sedikit, tapi kadang orang tua bilang surga itu, tapi saya bilang saya wajib juga kasih

kenal paling tidak doa-doa dia tau. Surah-surah pendek dan huruf al-quran, sama shalatnya. (Ratna)

Kemampuan dalam menjalankan ibadah secara mandiri di usia remaja menjadi hal yang penting bagi orangtua dengan ABK. Orangtua akan terus berusaha untuk mengajari anaknya sesuai kemampuannya. Berdasarkan uraian hasil analisis tematik di atas, disimpulkan bahwa orangtua ABK yang sudah memasuki usia remaja, memiliki harapan (1) anak mampu mengejar kemampuan akademik anak, khususnya kemampuan membaca dan menulis, (2) kemampuan bersosialisasi dan menjalin interaksi dengan orang lain, dan (3) kemampuan menjalankan ibadah secara mandiri. Hal ini dianggap sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak yang dapat menunjang kemampuan lainnya dalam menjalani kehidupan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa ABK yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa awal, khususnya yang berusia di atas 15 tahun pada umumnya sudah dapat mengidentifikasi potensi yang dimiliki anaknya. Potensi ini pada umumnya mengarah pada kemampuan kerja yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk hidup mandiri. Kondisi ini pada dasarnya merupakan jawaban dari kekhawatiran orangtua ABK yang dialami semenjak mendapatkan diagnosa tentang kekhususan yang dialami anaknya.

Orangtua ABK menghadapi situasi yang kompleks dalam membesarkan dan mengasuh anaknya. Orangtua juga merasakan sejumlah kekhawatiran karena kondisi "khusus" yang disandang anak. "Apakah anakku dengan kondisi seperti ini akan *survive*? "Bagaimana strategi pengasuhan dan apa yang harus kulakukan? Ke mana anakku akan bersekolah? Bagaimana masa depannya?" sejumlah pertanyaan ini menggambarkan kekhawatiran orangtua ABK, yang pada umumnya bermuara pada kekhawatiran akan masa depan anak (Van Tiel 2011; Jannah, 2020). Sejak awal orangtua cenderung mengkhawatirkan masa depan anaknya. Kondisi ini mendorong orangtua untuk terus berusaha menelusuri potensi anak.

Perjalanan panjang harus dilalui orangtua dengan ABK. Salah satu cara yang ditempuh orangtua ABK untuk mengatasi kekhawatirannya terhadap anak dan masa depannya adalah dengan berusaha memberikan upaya pengobatan, penanganan, dan pendidikan sesuai kebutuhan dan keadaan anak. Namun terkadang usaha ini terkendala oleh kemampuan orangtua, khususnya finansial (Nur & Widyastuti, 2014; Jannah, 2020; Nur & Sufartianingsih, 2020). Dalam kondisi seperti ini orangtua ABK sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungannya.

Pada dasarnya, pemerintah telah memberikan perhatian terhadap keberadaan ABK, terlebih lagi dengan hadirnya UU No. 8 Tahun 2016 yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas. Layanan terapi, pendidikan, dan aksesibilitas

umum mulai disediakan dan dapat dimanfaatkan untuk penanganan ABK. Pendidikan dan lingkungan yang ramah ABK pun semakin digalakkan (Nisa, Mambela, Badiah, 2018). Meskipun demikian, semua layanan yang disediakan dirasa belum cukup mampu untuk membuat ABK bisa berkembang menjadi individu yang dapat menjalani kehidupannya secara mandiri.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa cara yang ditempuh orangtua dalam mengidentifikasi potensi anak yang ditemukan dari hasil analisis tematik adalah: (1) mengamati kesenangan anak, (2) mengarahkan anak sesuai kemampuan orangtua, dan (3) mengarahkan anak sesuai kemampuan anak. Pada umumnya, orangtua akan menyadari bahwa anaknya sulit mengikuti pendidikan formal dan berfokus untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang membuatnya bisa produktif.

Namun di sisi lain, Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi yang menjadi pilihan bagi sebagian besar orangtua ABK untuk menyekolahkan anaknya ternyata belum mampu memfasilitasi anak mencapai kemandirian, khususnya secara ekonomi. Kurikulum vokasional belum terlaksana dan sebagian besar SLB belum memiliki kemitraan dengan lembaga yang dapat menampung lulusan SLB (Sugini, dkk, 2022). Begitu juga yang terjadi pada sekolah inklusi, ketersediaan kurikulum, tenaga profesional, sarana dan prasarana belum optimal untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa ABK (Wahyuni, dkk, 2020).

Dalam kondisi ini, kembali lagi orangtua harus terus berupaya. Sejak kecil anak sudah diberikan sejumlah penanganan, baik berupa pengobatan maupun terapi. Setelah memasuki usia sekolah, orangtua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, namun hingga menjelang usia dewasa, kemampuan anak masih jauh dari kemampuan anak seusianya. Kondisi ini pasti sangat meresahkan bagi orangtua. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu yang bisa diupayakan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan keterampilan vokasional pada ABK, khususnya yang sudah remaja bahkan menjelang usia dewasa (Nur, 2019; Puspawati, dkk, 2019; Fauzi, dkk, 2021; Supriyanto, 2020), bahkan dapat diberikan juga pelatihan dan pendampingan kewirausahaan untuk mencapai kemandirian ekonomi (Priyanti, 2016).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa orangtua ABK terus berupaya menemukan potensi anaknya namun belum fasilitas dan pelatihan yang dibutuhkan untuk mengembangkannya belum tersedia dengan memadai. Meski demikian, orangtua terus berusaha memfasilitasi anaknya.

Orangtua menggali potensi anak dengan beberapa pertimbangan. Hasil analisis tematik dalam penelitian ini menemukan bahwa pertimbangan orangtua dalam menentukan keterampilan yang diajarkan kepada anak antara lain: (1) sifat keterampilan: dibutuhkan pada banyak pekerjaan (misalnya keterampilan mengetik dan menggunakan komputer, (2) mencontoh pengalaman individu berkebutuhan

khusus yang lain yang sudah berhasil menemukan potensinya, (3) pekerjaan orangtua

Selain itu, berdasarkan uraian hasil analisis tematik di atas, disimpulkan bahwa orangtua ABK yang sudah memasuki usia remaja, memiliki harapan (1) anak mampu mengejar kemampuan akademik anak, khususnya kemampuan membaca dan menulis, (2) kemampuan bersosialisasi dan menjalin interaksi dengan orang lain, dan (3) kemampuan menjalankan ibadah secara mandiri. Hal ini dianggap sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak yang dapat menunjang kemampuan lainnya dalam menjalani kehidupan.

Penelusuran potensi anak dan usaha mengembangkan kemampuan ABK menjadi tanggung jawab orangtua. Harapan yang dimiliki orangtua memungkinkannya untuk terus berusaha. Jika pun harapan dinilai tidak memungkinkan untuk anaknya, orangtua pun kembali berproses untuk menyesuaikan harapannya dengan kondisi anak, dan terus berusaha mewujudkannya meski dengan keterbatasan. Kondisi ini meyoratkan pesan bahwa pemerintah perlu meninjau kembali layanan pendidikan dan pengembangan diri ABK agar secara optimal dapat bersinergi dengan orangtua dalam usaha memandirikan ABK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan penjelasan gambaran tentang harapan orangtua dengan ABK yang beranjak dewasa yang disimpulkan dalam poin-poin berikut.

1. Terdapat perbedaan gambaran harapan orangtua dengan ABK di atas 15 tahun dan di bawah 15 tahun.
2. Harapan orangtua dengan ABK di atas 15 tahun berfokus pada menemukan potensi anak untuk dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Cara yang ditempuh orangtua dalam mengidentifikasi potensi anak adalah: (1) mengamati kesenangan anak, (2) mengarahkan anak sesuai kemampuan orangtua, dan (3) mengarahkan anak sesuai kemampuan anak. Pada umumnya, orangtua akan menyadari bahwa anaknya sulit mengikuti pendidikan formal dan berfokus untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang membuatnya bisa produktif.
3. Pertimbangan orangtua dalam menentukan keterampilan yang diajarkan kepada anak antara lain: (1) sifat keterampilan: dibutuhkan pada banyak pekerjaan (misalnya keterampilan mengetik dan menggunakan komputer, (2) mencontoh pengalaman individu berkebutuhan khusus yang lain yang sudah berhasil menemukan potensinya, (3) pekerjaan orangtua.
4. Gambaran harapan orangtua ABK yang sudah memasuki usia remaja (di bawah 15 tahun), yaitu. (1) anak mampu mengejar kemampuan akademik anak,

khususnya kemampuan membaca dan menulis, (2) kemampuan bersosialisasi dan menjalin interaksi dengan orang lain, dan (3) kemampuan menjalankan ibadah secara mandiri. Hal ini dinilai sebagai kemampuan dasar yang memungkinkan anak untuk dapat menjalani kehidupannya secara mandiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka sejumlah hal yang dapat disarankan adalah.

1. Orangtua ABK dapat mengidentifikasi potensi anak dengan mengenali kegiatan yang disukai anak atau mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan produktif bersama orangtua, disesuaikan dengan kemampuan anak
2. Pemerintah dapat meninjau kembali layanan pendidikan dan pengembangan diri yang bisa memfasilitasi ABK menjadi individu yang produktif
3. Peneliti selanjutnya dapat menelusuri pengalaman ayah dalam mendampingi ABK menemukan dan mengembangkan potensinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah PNBP. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM, Dekan Fakultas Psikologi, dan Program Studi Pasca Sarjana Psikologi atas support dan arahan yang diberikan pada penelitian ini. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM dan para responden yaitu orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari berbagai komunitas yaitu Komunitas Orangtua Anak Down Syndrome (KOADS) dan Persatuan Orangtua Anak Autistik Makassar (POAAM), atas partisipasinya dalam penelitian ini, serta para tim peneliti atas kerja samanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aycicegi-Dinn, A., & Kagitcibasi. (2010). The value of children for parents in the minds of emerging adults. *Cross-Cultural Research*, 44(2): 174-205.
- Durand, V. M., Hieneman, M., Clarke, S., & Zona, M. (2009). *Optimistic parenting: Hope and help for parents with challenging children*. In W. Sailor, G. Dunlop, G. Sugai, & R. Horner (Eds.), *Issues in clinical child psychology. Handbook of positive behavior support* (p. 233–256). Springer Publishing Company. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09632-2_10
- Nordheim, T., Rustøen, T., Solevåg, A. L., Småstuen, M. C., & Nakstad, B. (2018). Hope in parents of very-low birth weight infants and its association with parenting stress and quality of life. *Journal of pediatric nursing*, 38, e53-e58.
- Kashdan, T. B., Pelham, W. E., Lang, A. R., Hoza, B., Jacob, R. G., Jennings, J. R., & Nagay, E. M. (2002). Hope and optimism as human strengths in parents of

children with externalizing disorders: Stress is in the eye of the beholder. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 21(4), 441-468.

- Lloyd, T. J., & Hastings, R. (2009). Hope as a psychological resilience factor in mothers and fathers of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 53(12), 957-968.
- Kausar, S., Jevne, R. F., & Sobsey, D. (2003). Hope in families of children with developmental disabilities. *Journal on developmental disabilities*, 10(1), 35-46.
- Conway, M. F., Pantaleao, A., & Popp, J. M. (2017). Parents' experience of hope when their child has cancer: perceived meaning and the influence of health care professionals. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 34(6), 427-434.
- Hullmann, S. E., Fedele, D. A., Molzon, E. S., Mayes, S., & Mullins, L. L. (2014). Posttraumatic growth and hope in parents of children with cancer. *Journal of psychosocial oncology*, 32(6), 696-707.
- Mulligan, J., Macculloch, R., Good, B., & Nicholas, D. B. (2012). Transparency, hope, and empowerment: A model for partnering with parents of a child with autism spectrum disorder at diagnosis and beyond. *Social Work in Mental Health*, 10(4), 311-330.
- Shenaar-Golan, V. (2017). Hope and subjective well-being among parents of children with special needs. *Child & family social work*, 22(1), 306-316.
- Links, M., & Kramer, J. (1994). Breaking bad news: Realistic Versus unrealistic hopes. *Support Care Cancer*, 2, 91-93.
- Nur, H., Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. (2018). The experience of hope for mother with speech delay children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7(2), 104-117.
- Nur, H. (2018). *Dinamika harapan Ibu terhadap masa depan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Abdi, 2019. Mengajarkan calistung pada anak TK, Bolehkah? *Artikel*. Sangbuahati.com. diakses pada 15 Maret 2021.
- Truitt, M., Biesecker, B., Capone, G., Bailey, T., & Erby, L. (2012). The role of hope in adaptation to uncertainty: The experience of caregivers of children with Down syndrome. *Patient education and counseling*, 87(2), 233-238.
- Strauss, A & Corbin, J. (1990). *Basic of qualitative research: Grounded theory procedure and techniques*. United Kingdom: SAGE Publication.
- Hendriani, W. (2013). Proses resiliensi individu terhadap perubahan kondisi fisik menjadi penyandang disabilitas (*Grounded theory* pada penyandang tuna daksa). *Disertasi*. Universitas Airlangga.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.